

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin dan keduanya (Soelistijo 2021). Penatalaksanaan DM dimulai dengan menerapkan pola hidup sehat (terapi nutrisi medis dan aktivitas fisik) dan intervensi farmakologis dengan obat anti hiperglikemia secara oral dan/atau suntikan.

Data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021 menunjukkan jumlah penderita diabetes di dunia pada tahun 2021 mencapai 537 juta. Angka ini diprediksi akan terus meningkat mencapai 643 juta di tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan jumlah diabetes terbanyak dengan 19,5 juta penderita di tahun 2021 dan diprediksi akan menjadi 28,6 juta pada 2045 (IDF 2021).

Prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan diagnosis dokter di tiap Kabupaten pada Provinsi Bali yaitu Kabupaten Klungkung 2,29 % Badung yaitu 1,67 %, Jembrana 1,66 %, Tabanan 1,19 %, Bangli 1,18%, Denpasar 1,39%, Buleleng 1,23% , Gianyar 1,02% dan Karangasem 0,78%. (Tim Riskesdas 2018 2019). Jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) menurut kecamatan dan puskesmas kabupaten/kota Badung diantaranya Petang I 117 orang, Petang II 77 orang, Abiansemal I 192 orang, Abiansemal II 115 orang, Abiansemal III 152 orang, Abiansemal IV 113 orang, Mengwi I 360 orang, Mengwi II 217 orang, Mengwi III 199 orang, Kuta I 240 orang, Kuta II 79

orang, Kuta Selatan 261 orang dan Kuta Utara 486 orang (Dinkes Badung 2022). DM Tipe 2 dapat menimbulkan berbagai komplikasi sehingga berpengaruh pada angka morbiditas dan mortalitas. Dibandingkan dengan penderita penyakit lainnya, penderita DM berisiko lebih banyak dan jauh lebih besar terhadap gangguan depresi (Donsu, 2014).

Depresi pada pasien DM tipe 2 berhubungan dengan ketidakmampuan mengontrol glikemik, meningkatkan komplikasi, meningkatkan kematian, menurunkan fungsi fisik dan pikiran dan meningkatkan biaya kesehatan (Anissa 2024). Depresi pada pasien diabetes melitus sering tidak terdeteksi dan menjadi penghalang utama dalam manajemen diabetes yang efektif. Depresi memperberat manajemen diet, olahraga dan obat-obatan serta kontrol HbA1c, memperberat beban penyakit, serta memunculkan gejala fungsional. Depresi juga dikaitkan dengan tingkat keparahan (komplikasi), serta kesulitan hidup lainnya (Anissa 2024).

Penelitian (Iin arbain, Suriadi 2022) menunjukkan pasien diabetes melitus tipe 2 mayoritas mengalami depresi sedang dan paling banyak berusia 40-65 tahun, perubahan dan penurunan fungsi yang mempengaruhi psikologis akan terjadi seiring bertambahnya usia dan jenis kelamin yang lebih rentan adalah perempuan karena adanya hormon estrogen dan progesterone bisa mempengaruhi bagian saraf yang berhubungan dengan suana hati yang berkaitan dengan meningkatnya resiko kesehatan gangguan mental termasuk depresi. Berdasarkan kajian Rumah Sakit Pendidikan di Irlandia Utara pada Tahun 2012 menunjukkan bahwa dari 80 pasien diabetes melitus 31 pasien (38,8%) mengalami gejala depresi, 20 pasien (25%) mengalami depresi ringan,

10 pasien (12,5%) mengalami depresi sedang dan 1 pasien (1,3 %) mengalami depresi berat (Anissa 2024). Hasil penelitian (Nurhayati 2020) menunjukkan dari 60 pasien DM Tipe 2, 18 orang (30%) mengalami depresi ringan, 18 orang (30%) mengalami depresi sedang dan 24 orang (40%) mengalami depresi berat. Pasien yang mengalami depresi memiliki *self management* diabetes yang lebih buruk dan merasa kurang memiliki kontrol atas penyakit mereka.

Self management diabetes melitus adalah sebuah usaha individu dengan menggunakan teknik terpeutik yang akan diberikan sebagai intervensi untuk mengendalikan dan mengarahkan diri, serta mendukung perubahan perilaku menuju pola hidup sehat setelah didiagnosa Diabetes Mellitus (Hugeng and Santos 2018). Penelitian (Kordi, et al., 2023) menunjukkan 52,7% (n=541) pasien memiliki *self management* diabetes yang tidak diinginkan dan 70,1% (n=720) dari mereka mengalami depresi. Depresi memengaruhi perilaku perawatan diri pasien diabetes. depresi meningkatkan risiko kontrol glikemik yang buruk dan komplikasi diabetes serta mengurangi kemampuan pasien untuk melakukan aktivitas perawatan diri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Depresi dengan *Self Management* pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Mengwi I”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti yaitu “Adakah hubungan tingkat depresi dengan *self management* pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Mengwi I?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat depresi dengan *self management* pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Mengwi I.

2. Tujuan Khusus:

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Mengwi I
- b. Mengidentifikasi tingkat depresi pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Mengwi I
- c. Mengidentifikasi *self management* pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Mengwi I
- d. Menganalisis hubungan tingkat depresi dengan *self management* pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Mengwi I

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan pada pasien DM tipe 2
- b. Sebagai bahan penelitian selanjutnya menimbang keterbatasan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan dan juga pemegang program pengendalian penyakit menular di

puskesmas mengenai pentingnya tingkat depresi dan *self-management* pada pasien DM Tipe 2 sehingga dapat mendukung program pemerintah dalam peningkatan kualitas hidup Pasien DM Tipe 2.

b. Bagi pasien DM Tipe 2

Memberikan pemahaman tentang pentingnya mengenali tingkat depresi dan *self management* dalam pengendalian penyakit DM Tipe 2, sehingga kualitas hidup mereka dapat meningkat.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi Masyarakat terutama masyarakat yang hidup bersama pasien dengan DM Tipe 2 bahwa mengenali tingkat depresi dan *self management* sangat penting sehingga dapat memberikan dukungan bagi pasien DM Tipe 2 dalam meningkatkan *self management* mereka.